

**DAMPAK STRATEGI BERTAHAN HIDUP TERHADAP  
AKTIVITAS KEAGAMAAN RUMAH TANGGA PETANI  
(Studi Perubahan Sosial Di Desa Mertapada Wetan  
Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**Oleh:**

**Moh. Eko Tamlikho**

**NIM: 00540109**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2007**

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA  
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag  
Dosen Fakultas Ushuluddin  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 28 Juni 2007

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Di  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Moh. Eko Tamlikho  
NIM : 00540109  
Jurusan : Sosilogi Agama  
Judul Skripsi : **Dampak Strategi Bertahan Hidup Terhadap Aktivitas  
Keagamaan Rumah Tangga Petani (Studi Perubahan  
Sosial Di Desa Mertapada Wetan Kecamatan  
Astanajapura Kabupaten Cirebon)**

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.  
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Pembimbing I

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA  
NIP : 150 210 064

Pembimbing II

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag  
NIP : 150 275 041



DEPARTEMEN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1100/2007

Skripsi dengan judul: *DAMPAK STRATEGI BERTAHAN HIDUP TERHADAP AKTIVITAS KEAGAMAAN MASYARAKAT PETANI (Studi Perubahan Sosial di Desa Mertapada Wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Moh. Eko Tamlikho
2. NIM : 00540109
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal: 16 Juli 2007 dengan nilai: 79,33/B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :**

Ketua Sidang

DR. H. Muhammad Amin, Lc., M.A.  
NIP. 150 253 468

Sekretaris Sidang

Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag  
NIP. 150 228 024

Pembimbing/ merangkap Penguji

Drs. H.A. Singgih Basuki, M.A.  
NIP. 150 210 064

Pembantu Pembimbing

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag  
NIP. 150 275 041

Penguji I

Ustadi Hamzah, S. Ag., M.Ag.  
NIP. 150 298 987

Penguji II

Munawar Ahmad, S.S., M.Si  
NIP. 150 321 646

Yogyakarta, 16 Juli 2007

DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum  
NIP: 150088748

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.....”

(QS. Ar Ra'd: 11)<sup>1</sup>

“Kenalilah Allah disaat kamu senang,  
niscaya Allah akan mengenalmu disaat susah”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), hlm. 370.

## PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**Skripsi ini kupersembahkan**

**Kepada:**

Bapak Syam'un dan Mama Oom terkasih

Saudara-saudaraku (Teteh Nurul beserta Kang Iing, Teteh Heni, Aa Cecep beserta Yuyu Opah dan Heru)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## ABSTRAK

Berlangsungnya kegiatan pembangunan dan modernisasi di pedesaan mendorong terjadinya perubahan sosial secara dramatis dan masif. Memilih secara dramatis dan masif berarti sebagian besar orang di desa akan mengikuti proses perubahan sosial tersebut seperti berpindah pekerjaan dari sektor pertanian ke sektor lainnya. Akan tetapi di sisi lain, ada sebagian orang di desa yang tetap bertahan pada pekerjaan lamanya, yaitu bertani. Dalam hal ini, sebagian orang tersebut mempunyai strategi tersendiri dalam merespon proses perubahan sosial. Dari bagaimana sebagian orang tersebut menangani masalah yang muncul akibat perubahan sosial sampai bagaimana sebagian orang tersebut bertahan dalam kehidupannya sehari-hari. Diantara yang masih terlihat bertahan terhadap perubahan sosial dan mempunyai strategi tersendiri adalah para rumah tangga petani di Desa Mertapada Wetan, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat.

Berangkat dari alasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami gambaran strategi bertahan hidup (*survival strategy*) rumah tangga petani terhadap perubahan sosial di Desa Mertapada Wetan serta dampaknya terhadap aktivitas keagamaan. Jenis metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan pada riset ini adalah teknik observasi dan wawancara terpimpin.

Hasil kajian menemukan gejala sebagai berikut, yaitu petani di Desa Mertapada Wetan mengupayakan strategi dalam bertahan hidup atau menyelesaikan masalah rumah tangga antara lain: (a). Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam satu rumah tangga, (b). Melakukan penghematan terhadap pengeluaran anggaran rumah tangga, dan (c). Memanfaatkan jaringan sosial dan keagamaan yang terdapat di Desa Mertapada Wetan. Sedangkan untuk jawaban yang kedua adalah strategi bertahan hidup terhadap aktivitas keagamaan berdampak positif bagi sebagian besar rumah tangga petani di Desa Mertapada Wetan karena para petani dapat mengambil manfaat. Yakni, memanfaatkan jaringan yang melakukan aktifitas keagamaan, berupa pengajian berkala, untuk saling tolong-menolong dalam permasalahan rumah tangga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbil'alam, segala puji bagi Allah Sang Maha Cinta dan Maha Kasih, yang telah memberi hidayah dan kekuatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam penulis panjatkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah memberikan cahaya pencerahan bagi seluruh umat manusia.

Selama penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari bantuan moral dan spiritual dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H.M. Amin Abdullah., MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum., Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Yogyakarta.
3. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. Selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Prodi Sosiologi Agama.
4. Ahmad Muttaqin., S.Ag, M.A., Selaku penasehat akademik, yang begitu sabar mengawal penulis dalam masa studi dan banyak memberikan masukan-masukan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Drs. H.A. Singgih Basuki, MA dan Drs. Rahmat Fajri, M.Ag., sebagai pembimbing yang telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang sangat membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Sosiologi Agama dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin.



7. UPT Perpustakaan UIN SUKA, Perpustakaan FISIPOL UGM dan Perpustakaan Kataketik Ignatius, dan Perpustakaan Daerah (PERPUSDA) DIY, yang telah banyak memberi fasilitas referensi untuk terselesaikannya skripsi ini.
8. Segenap Keluarga Rumah Tangga Petani Desa Mertapada Wetan, yang telah bersedia dan ikhlas hati memberi informasi kepada penulis untuk penyelesaian skripsi ini. Segenap Pemerintah Desa Mertapada Wetan, terima kasih atas jasa atau bantuan yang telah diberikan bagi penulis dalam merampungkan penyusunan skripsi.
9. Orang tuaku: Bapak Syam'un dan Mama Oom, yang telah banyak memberikan dukungan dan motivasi baik moral maupun spiritual. Terima kasih atas do'a, kepercayaan dan segala biaya selama studi. Semoga kelak anakmu menjadi orang yang berbakti dan berguna bagi masyarakat. Amin... Kakakku: Tete Nurul dan Kang Ing, Tete Heni, Aa Cecep dan Yuyu Opah, terima kasih juga atas do'a dan dukungannya sehingga adikmu ini dapat menyelesaikan studi ini, semoga kelak kita menjadi saudara yang selalu hidup dalam nuansa kebersamaan dan saling membantu satu sama lain, dan yang paling penting, tentunya kita menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, dan kepada adikku Syahrullah, terimakasih atas pengertiannya semoga aku bisa menjadi kakakmu yang baik. Keponakan-keponakanku: (Neng Risma, Adik, Nok Dhea, Saddam dan Balya) semoga aku bisa menjadi paman yang baik bagi kalian.
10. Sahabatku Mahfud, terima kasih telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk menemaniku bertukar pikiran, berdiskusi dan tentunya telah banyak memberi masukan-masukan dalam penyelesaian skripsiku ini.



11. Sahabat-sahabatku semua yang ada di asrama Al ma'ruf, terima kasih sudah mau menemaniku baik suka maupun duka, kalian adalah teman-teman yang penuh dengan humoris, yang kadang selalu menjadikan suasana menjadi ceria. Untuk Ibu dan Mas Ali, terima kasih sudah mau menampungku selama di jogja dan terima kasih juga atas apa yang sudah pernah diberikan kepadaku.
12. Keluarga Santri Se Wilayah III Cirebon (KSC) angkatan 2000-2002 terima kasih semuanya, ...
13. Kawan-kawan Sosiologi Agama 2000, terima kasih semuanya atas segala kebaikan yang telah diberikan. Persahabatan kita adalah abadi. Merapi dan Parang Tritis adalah saksi-saksinya.
14. Masih banyak tentunya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, maka ucapan terima kasih kepada semua pihak selalu penulis haturkan dengan segala kerendahan hati, semoga Allah SWT meridloinya. Amin.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 05 Mei 2007

Moh. Eko Tamlikho



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Telaah Pustaka.....	7
E. Kerangka Teori.....	10
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	27
<b>BAB II. GAMBARAN UMUM DESA MERTAPADA WETAN</b>	
A. Letak Desa Mertapada Wetan.....	29
B. Keadaan Rumah Tangga Petani Desa Mertapada Wetan.....	32
C. Aktivitas Keagamaan Rumah Tangga Petani.....	35

**BAB III. TINDAKAN SOSIAL RUMAH TANGGA PETANI DALAM**

**MENANGANI PERMASALAHAN HIDUP**

A. Karakteristik Tindakan Sosial Rumah Tangga Petani..... 44

B. Konsep-Konsep yang Berkaitan Dengan Strategi Bertahan Hidup..... 49

C. Dimensi Pengalaman Keagamaan..... 63

D. Pengertian Rumah Tangga Petani..... 65

**BAB IV. PEMBAHASAN**

A. Karakteristik Informan..... 68

B. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Petani..... 68

C. Pengaruh Menangani Permasalahan Hidup Terhadap Kegiatan Keagamaan  
Rumah Tangga Petani ..... 78

**BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan..... 80

B. Saran-saran..... 81

**DAFTAR PUSTAKA..... 82**

**CURICULUM VITAE**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

Tabel I. Lima Masalah Dasar Yang Menentukan Orientasi Usaha Manusia.....	15
Tabel II. Distribusi Penggunaan Tanah Di Desa Mertapada Wetan.....	30
Tabel III. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	31
Tabel IV. Jumlah Penduduk Desa Mertapada Wetan Menurut Umur.....	34
Tabel V. Jumlah Penduduk Desa Mertapada Wetan Menurut Pendidikan.....	39
Tabel VI. Jenis Pendidikan Di Desa Mertapada Wetan.....	40
Tabel VII. Lima Masalah Dasar Yang Menentukan Orientasi Usaha Manusia.....	47



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan sosial merupakan hal yang pasti dalam suatu masyarakat, baik masyarakat kota maupun masyarakat desa. Perubahan sosial masing-masing masyarakat mempunyai sifatnya sendiri-sendiri. Akan tetapi, sifat dasar dari kedua perubahan sosial tersebut sama, yaitu bergerak maju. Untuk perubahan sosial masyarakat desa memulainya dari titik sifat alamiah masyarakat desa.

Perubahan masyarakat desa dari sistem sosial tradisional menjadi sebuah komunitas yang berciri kontraktual, rasional, individualis dan terpolarisasi, pada dasarnya terjadi sebab didorong faktor proses komersialisasi dan perluasan birokrasi pemerintahan atas desa.<sup>1</sup>

Komersialisasi di satu pihak mendorong tumbuhnya pola-pola hubungan kontraktual yang sedikit-banyak ditendensikan pada nilai tukar uang. Sedangkan perluasan birokrasi bukan saja ditandai dengan terjadinya proses rasionalisasi yang makin tersentralistik, bahkan juga proses modernisasi yang makin intensif yang sedikit-banyak mengabaikan eksistensi budaya tradisional masyarakat lokal.<sup>2</sup>

Berlangsungnya kegiatan pembangunan dan modernisasi di pedesaan bukan sekedar mendorong terjadinya peningkatan produk masyarakat desa, namun juga mendorong terjadinya perubahan sosial secara dramatis dan masif di desa-desa.<sup>3</sup>

Akibat modernisasi, seperti komersialisasi, rasionalisasi, tekanan penduduk dan teknologi baru dalam banyak hal telah menyebabkan terjadinya sejumlah perubahan penting pada masyarakat pedesaan. Isolasi geografis, ekonomi, politik, sosial, budaya dan psikologis secara pasti mulai tercabik, dan diujungnya komunitas desa yang semula lembut, harmonis, kolektif, dan humanistik, pelan-pelan berubah

---

<sup>1</sup> Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa* (Yogyakarta: Aditya Media, 1966), hlm. 31.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

<sup>3</sup> Beling dan Totten, *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, terj. Mien Joebhaar (Jakarta: Rajawali Pers, 1970), hlm. 49.



menjadi komunitas yang individualistik, serba kontraktual, terpolarisasi dan sekaligus makin kritis.<sup>4</sup>

Meminjam istilah Selo Soemardjan, bahwa komunitas pedesaan di Indonesia yang semula berciri ruralisme dan pluralisme, pelan namun pasti makin bergeser dan bahkan berubah ke arah urbanisme dan unitarisme. Desa yang semula sebagian besar masyarakatnya hidup di sekitar pertanian dan berpegang kuat pada adat yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa banyak perubahan, kini cenderung makin individualistik di dalam aneka ragam profesi non-agraris, dan peran adat pun biasanya hanya menonjol pada aktivitas seremonial yang tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku warga.<sup>5</sup>

Dampak pembangunan pedesaan selain menggeser karakteristik masyarakat pedesaan, juga menggeser budaya tradisional. Pergeseran budaya tradisional selalu berkaitan dengan proses perubahan ekonomi, sosial dan politik dari masyarakat pada tempat di mana budaya tersebut melekat.

Di lingkungan komunitas pedesaan, eksistensi budaya tradisional bukan saja penting sebagai kerangka awal moral yang memainkan peran untuk mengekang individualisme yang hadir bersamaan dengan timbulnya rasionalisasi dan komersialisasi. Lebih dari itu, ia juga menyumbangkan fungsi positif untuk menetralsir dan mengeliminasi tekanan kemiskinan yang dialami keluarga miskin di desa dan menetralsir kemungkinan timbulnya kecemburuan sosial.

---

<sup>4</sup> Bagong Suyanto, *op.cit.* hlm. 34.

<sup>5</sup> Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), hlm. 2.

Secara garis besar, terdapat empat bentuk budaya atau pranata tradisional desa yang pernah hidup dan terbukti fungsional, yaitu pranata adat yang terkait dengan penyelenggaraan masyarakat desa; pranata adat atau kebiasaan wajib kerja masyarakat lokal untuk kepentingan kepala atau pembantu desa, seperti *sambatan*<sup>6</sup> dan sebagainya; budaya tradisional yang berupa lembaga adat yang bersifat umum; dan pranata lokal yang berupa badan musyawarah desa.

Keempat bentuk budaya tradisional desa tersebut sebagai karakteristik masyarakat desa, dan seiring adanya beberapa pembangunan pedesaan yang dilakukan oleh pemerintahan Orde Baru dan akhir-akhir ini banyak bermunculan berbagai kebijakan yang tidak berpihak pada rakyat kecil, seperti kebijakan impor beras, kenaikan BBM dan sebagainya, maka banyak ditemukan bentuk-bentuk perubahan tradisional masyarakat pedesaan, yang salah satunya adalah akibat semakin meningkatnya beragam kebutuhan masyarakat pedesaan.

Seperti perubahan sosial yang terjadi di Yogyakarta, di mana nuansa perubahan budaya tradisional tampak jelas sekali, akibat proyek pembangunan desa yang dilakukan oleh pemerintahan masa Soeharto, seperti melemahnya mekanisme gotong-royong, rumah tangga arisan desa, dan sebagainya.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> *Sambatan* merupakan istilah yang berarti aktivitas tolong-menolong, gotong-royong, kerja bakti secara sukarela atau tanpa paksaan, ketika terdapat warga lain dalam satu desa yang bertepatan mempunyai acara, seperti membangun rumah, kematian, acara pernikahan dan sebagainya. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia, 2002), hlm. 54.

<sup>7</sup> Selo Soemardjan, *op. cit.* hlm. 261.

Adapun dampak lain yaitu melemahnya norma dan nilai masyarakat. Setidaknya dampak tersebut dapat dilihat di wilayah Desa Mertapada Wetan Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon, yaitu berupa pergeseran dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik.<sup>8</sup> Menurut perspektif Sosiologi Pedesaan, fenomena tersebut merupakan bentuk anomali, sebab karakteristik warga pedesaan bersifat homogen, gotong royong, cenderung mempunyai pemikiran yang bersifat emosional.

Sebelum kebutuhan di kalangan masyarakat meningkat, kohesi sosial warga desa setempat dibentuk atas dasar solidaritas mekanik atau ikatan sosial berdasarkan sistem kekeluargaan, kekerabatan, atau adanya persamaan-persamaan tertentu yang bersifat non materi. Namun, ketika semakin meningkatnya atau tingginya beragam kebutuhan, fenomena baru muncul yaitu solidaritas organik, atau kohesi warga sudah bergeser ke arah materi.<sup>9</sup> Warga sudah keberatan menolong antar sesama warga, seperti antar tetangga- dengan alasan meningkatnya hampir seluruh kebutuhan mereka, baik kebutuhan yang bersifat primer maupun sekunder.

Dengan demikian, dampak dari meningkatnya beragam kebutuhan bagi warga setempat, salah satunya adalah melemahkan nilai-nilai pedesaan yang kental dengan gotong royong tanpa pamrih. Gejala perubahan karakteristik warga desa tersebut sangat tampak dalam proses-proses sosial, seperti melemahnya tradisi gotong-royong dan tolong-menolong antar tetangga untuk pekerjaan-pekerjaan kecil antara kaum kerabat untuk menyelenggarakan pesta

---

<sup>8</sup> Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 39.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

serta aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu pada waktu seorang penduduk desa mengalami bencana dan lain sebagainya.

Perubahan tersebut sebetulnya tidak disadari warga, namun tampak sekali bahwa warga setempat mempunyai argumentasi yang cukup logis. Rata-rata perubahan pola budaya tersebut sumber penyebabnya adalah tingginya harga barang akibat dari kebijakan pemerintah atau perubahan sosial, dan imbasnya adalah perilaku warga dibangun berdasarkan minimalisasi pengeluaran ekonomi.

Perubahan sosial tersebut merupakan fenomena menarik, di mana masyarakat pedesaan yang dulunya kental dengan norma dan nilai yang bersifat solidaritas mekanik, seiring dengan munculnya berbagai kebijakan pemerintah yang menyebabkan semakin meningkatnya beragam kebutuhan masyarakat, perubahan sosial itu muncul, yaitu berupa solidaritas organik. Meskipun perubahan tersebut tidak secara keseluruhan, namun mayoritas warga setempat membangun asumsi yang sama, yaitu tingginya atau meningkatnya beragam kebutuhan merupakan faktor yang menjadikan tindakan yang demikian, dan tindakan tersebut merupakan bentuk dari strategi bertahan hidup.

Melemahnya aspek gotong-royong, tolong-menolong, kerja bakti, dan sebagainya<sup>10</sup> merupakan imbas dari strategi bertahan hidup beberapa rumah tangga petani Desa Mertapada Wetan berupa minimalisasi pengeluaran ekonomi dan optimalisasi waktu untuk mencukupi beragam kebutuhan diri atau keluarga yang semakin membengkak, sehingga sisa waktu yang seharusnya untuk melestarikan budaya tradisional, seperti gotong-royong, tolong-menolong dan sebagainya, secara otomatis melemah dengan sendirinya.

Penulis tertarik pada subyek penelitian ini karena penulis ingin menggambarkan dan mengetahui, apakah strategi bertahan hidup beberapa rumah tangga petani terkait dengan perubahan sosial di Desa Mertapada Wetan? Serta apakah strategi bertahan hidup tersebut mempengaruhi aktivitas keagamaan rumah tangga petani?

## B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka perlu dipertegas dan dirumuskan pokok-pokok masalah yang akan diteliti untuk mempermudah proses penelitian. Adapun rumusan masalah itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi bertahan hidup rumah tangga petani di Desa Mertapada Wetan?

---

<sup>10</sup> Gotong-royong merupakan sistem pengerahan tenaga atau kerjasama tolong-menolong yang biasanya berlaku dalam masyarakat pedesaan, tanpa disertai adanya pamrih ekonomi. Tradisi gotong-royong dan tolong-menolong banyak macamnya, antara lain (a) aktivitas tolong-menolong antara tetangga yang tinggal berdekatan untuk pekerjaan-pekerjaan kecil di sekitar rumah dan pekarangan. (b) aktivitas tolong-menolong antara kaum kerabat untuk menyelenggarakan pesta. (c) aktivitas spontan tanpa permintaan dan tanpa pamrih untuk membantu secara spontan pada waktu seorang penduduk desa mengalami kematian atau bencana. Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm. 56.



2. Bagaimana dampak strategi bertahan hidup rumah tangga petani di Desa Mertapada Wetan terhadap aktivitas keagamaan?

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini akan bertujuan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui gambaran strategi bertahan hidup (*survival strategy*) rumah tangga petani terhadap perubahan sosial di Desa Mertapada Wetan .
- b. Untuk mengetahui sejauh mana dampak strategi bertahan hidup rumah tangga petani Desa Mertapada Wetan terhadap aktivitas keagamaan.

#### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperkaya pengetahuan sosial dalam bidang perubahan sosial keagamaan.
- b. Sebagai masukan terhadap warga setempat bahwa norma dan nilai warga seharusnya tetap dipertahankan walaupun terdapat meningkatnya beragam kebutuhan dan agar tetap memiliki *survival strategy* yang kokoh, kuat dan tidak harus meminggirkan budaya tradisional pedesaan.

### D. Telaah Pustaka

Penelitian tentang strategi bertahan hidup sebetulnya masih belum ada, apalagi yang mengkaitkan dengan perubahan sosial dalam skala mikro dan

bersifat kasuistik. Namun tulisan-tulisan dalam bentuk artikel dan opini sudah banyak dilakukan di media massa. meskipun penelitian tentang *survival strategy* belum ada, dalam hal ini telaah pustaka diisi dengan pengembangan variabel terikat yaitu penelitian tentang perubahan sosial akibat adanya kebijakan tertentu yang menyebabkan melemahnya norma dan nilai masyarakat pedesaan.

Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang perubahan sosial antara lain: penelitiannya Selo Soemardjan berjudul “Perubahan Sosial di Yogyakarta”<sup>11</sup> memaparkan tentang perubahan yang terjadi pada masyarakat Yogyakarta ketika masa Orde Baru. Perubahan tersebut disebabkan budaya masyarakat Yogyakarta bersinggungan dengan pembangunan ekonomi Orde Baru, sehingga perubahan yang dihasilkan pada aspek pendidikan, sistem perekonomian, hingga birokrasi tidak dapat terelakkan.

Karya Koentjaraningrat berjudul “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”<sup>12</sup> menjelaskan tentang nilai gotong-royong, tolong-menolong, ataupun nilai lain yang berlaku dalam masyarakat pedesaan. Karya tersebut sebetulnya upaya kritik konstruktif terhadap paradigma modernisasi yang cenderung meminggirkan nilai serta norma masyarakat pedesaan, yang kental dengan istilah gotong-royong, tolong-menolong, kerja bakti, dengan tanpa ada perhitungan ekonomi semata. Inti karya tersebut adalah tentang apakah nilai-nilai budaya seperti itu merupakan penghambat pembangunan ataukah pendorong pembangunan.

---

<sup>11</sup> Selo Soemardjan, *op. cit.* hlm. 261.

<sup>12</sup> Koentjaraningrat, *op. cit.*, hlm. 57.



Karya Muhammad Idrus Abustam berjudul “Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial”.<sup>13</sup> Karya itu berisi tentang perubahan sosial masyarakat Sulawesi, akibat munculnya kebijakan pemerintah Orde Baru tentang pemerataan pembangunan lewat gerakan pemerataan penduduk atau transmigrasi, sehingga munculnya rumah tangga pendatang telah menggeser norma serta nilai yang biasa berlaku pada masyarakat pribumi.

Penelitiannya Bambang Laiya berjudul “Solidaritas Kekeluargaan”<sup>14</sup> yang menggambarkan sisi Sosiologi dan Antropologi masyarakat pulau Nias, Sumatera Utara. Profil tersebut memaparkan profil masyarakat yang belum terkena arus modernisasi, sehingga norma dan nilai setempat masih tetap bertahan.

Dari berbagai telaah pustaka di atas, terdapat karya lain yang mendukung dalam memahami *survival strategy* masyarakat petani, seperti karya Bagong Suyanto berjudul “Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa” memberikan eksplanasi perihal dampak pembangunan serta kebijakan terhadap kemiskinan struktural dan perubahan kebudayaan tradisional. Dengan beragam pembangunan yang akhirnya menyebabkan kemiskinan, menjadikan masyarakat pedesaan sulit untuk memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya budaya tradisional sedikit demi sedikit terkikis habis.

---

<sup>13</sup> Muhammad Idrus Abustam, *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial* (Jakarta: UI-Press, 1990), hlm. 343.

<sup>14</sup> Bambang Laiya, *Solidaritas Kekeluargaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 55.

## E. Kerangka Teori

Pisau analisis penulis dalam mengkaji hubungan antara strategi bertahan hidup dengan aktivitas keagamaan adalah tinjauan umum tentang mentalitas masyarakat desa dan tindakan sosial masyarakat desa.

### 1. Mentalitas Masyarakat Desa

Pada mulanya, konsep strategi bertahan hidup (*survival strategies*) sering dipergunakan untuk menunjukkan strategi menangani masalah (*coping strategies*) keluarga di pedesaan negara-negara berkembang dalam menghadapi kondisi kritis, seperti bencana alam, kekeringan, gagal panen dan seterusnya. Belakangan ini, beberapa penelitian menunjukkan bahwa konsep ini ternyata dipraktekkan juga oleh keluarga di wilayah perkotaan dan tidak hanya di negara berkembang, melainkan pula di negara-negara maju.<sup>15</sup>

Margono Slamet mengemukakan bahwa masalah adalah adanya kesenjangan antara situasi yang ada dengan situasi yang diinginkan.<sup>16</sup> Adanya suatu situasi baru yang diinginkan tetapi tidak tercapai juga menimbulkan ada masalah. Masyarakat desa menginginkan produksi usaha tani meningkat, tetapi tidak tercapai, tentu ada masalah. Di masyarakat desa, masalah akan muncul secara terus menerus dan dalam bentuk yang bermacam-macam. Penyebabnya juga berbeda sehingga diperlukan proses

---

<sup>15</sup> Edi Suharto, *Coping Strategies Dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskina* ([http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_07.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_07.htm), 21 Januari 2007).

<sup>16</sup> Margono Slamet, *Kumpulan Bacan Penyuluhan Pertanian* (Bogor:IPB, 1978), hlm. 3.

identifikasi masalah untuk menentukan mana yang prioritas, yang mudah dipecahkan dan yang sulit dipecahkan.

Prioritas adalah masalah yang benar-benar berat dan mengganggu kehidupan masyarakat desa sehingga seluruh masyarakat desa merasakan perlu pemecahan segera. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa masalah rumit di desa ternyata mudah dipecahkan oleh masyarakat, karena faktor penyebabnya secara dini sudah diketahui masyarakat. Sering terjadi ada kasus-kasus kecil yang sebenarnya penting untuk mendapat perhatian tetapi masyarakat baru bertindak setelah keadaan semakin memburuk. Hal yang sama dapat terjadi pada masalah yang dianggap ringan. Ada masalah yang benar-benar sulit, tetapi masyarakat desa tidak dapat bertindak, karena pemecahannya berada di luar kemampuan mereka, sehingga diperlukan bantuan para ahli dari luar masyarakat itu.

Bambang Irawan dan Kartjono mengemukakan, di Indonesia masalah pokok pedesaan adalah kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>17</sup>

Gambaran dari kemiskinan dan keterbelakangan tersebut adalah:

- a. Pendapatan mayoritas penduduk rendah;
- b. Adanya kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin; dan
- c. Kurangnya partisipasi masyarakat miskin dalam pembangunan.

Mengenai masalah kemiskinan, Menurut Emil Salim, dalam selo Soemardjan, terdapat lima karakteristik kemiskinan, yaitu :

---

<sup>17</sup> Bambang Irawan dan Kartjono, *Peluang Kerja dan Berusaha Di Pedesaan* (Yogyakarta: BPF, 1985), hlm. 21.

- a. Penduduk miskin pada umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri,
- b. Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri,
- c. Tingkat pendidikan pada umumnya rendah,
- d. Banyak di antara mereka tidak mempunyai fasilitas, dan
- e. Mereka berusaha dalam usia yang relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.<sup>18</sup>

Menurut Bambang Irawan dan Kartjono, penyebab utama dari keadaan tersebut meliputi:

- a. kurangnya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM).

Hal ini berhubungan dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan mayoritas penduduk pedesaan terutama golongan miskin untuk bekerja di luar sektor pertanian, bahkan untuk sektor pertanian itu sendiri;

- b. Kurangnya pengembangan Sumber Daya Alam (SDA).

Hal ini berhubungan dengan pengembangan SDA, baik untuk sektor pertanian maupun nonpertanian belum secara optimal dilakukan. Masih banyak lahan di desa yang menjadi lahan tidur;

- c. Kurangnya lapangan, kesempatan atau peluang kerja dan berusaha.

Kurangnya lapangan kerja atau peluang berusaha di luar sektor pertanian, padahal peluang ini sangat penting dalam menciptakan

---

<sup>18</sup> Selo Soemardjan (Ed.), *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai* (Jakarta: Sangkala Pulsar, 1984), hlm. 35.

diversifikasi lapangan kerja, karena lahan untuk pertanian sudah sangat terbatas;

d. Keterasingan dari sumber-sumber kemajuan.

Terasingnya desa dari sumber-sumber kemajuan juga merupakan penyebab kemiskinan dan keterbelakangan pedesaan. Sumber-sumber kemajuan meliputi: pengetahuan sumber informasi pasar, sumber modal, sumber teknologi dan ketidakmampuan untuk mengadopsi inovasi;

e. Adanya struktur masyarakat yang menghambat.

Dalam hal ini termasuk: pertama, struktur ekonomi yang berhubungan dengan struktur pemilikan tanah, struktur perdagangan, monopoli dan lain-lain; kedua, struktur kekuasaan politik (birokrasi, belum matangnya kehidupan demokrasi yang berhubungan dengan hak dan kewajiban); dan ketiga, struktur sosial budaya (feodalisme dan nepotisme).<sup>19</sup>

Tingkat pendidikan yang rendah membuat masyarakat desa memiliki persepsi yang berbeda terhadap masalah yang ada di desa. Ada masalah-masalah yang dapat dilihat dan dirasakan oleh semua masyarakat desa. Bahkan merupakan suatu pressing-problems karena terkait dengan kehidupan keseharian mereka, misalnya air irigasi tidak sampai ke sawah karena ada kebocoran pada jaringan, musim kemarau yang panjang dan musim hujan yang menyebabkan gagalnya panen, serangan hama yang

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 31.



merusak tanaman padi, dan lain-lain. Mereka ingin agar masalah tersebut segera diatasi dan dipecahkan secara bersama dan gotong-royong. Masalah seperti ini tergolong masalah yang mudah diatasi, karena sumber masalahnya memang ada di lapangan dan masyarakat desa sudah memiliki pengalaman melaksanakan pekerjaan ini. Di dalam pembangunan desa terdapat beberapa masalah yang hanya diketahui oleh para ahli dari luar dan tidak dapat diketahui oleh masyarakat desa itu sendiri. Hal seperti ini bisa terjadi karena:

a. Faktor ketidaktahuan

Masyarakat desa tidak memiliki pengetahuan teknis atau ekonomis yang memadai untuk melihat bahwa masalah-masalah tertentu kalau dibiarkan dapat berakibat merusak. Masyarakat desa tidak tahu bahwa mereka harus segera mengambil tindakan, padahal mereka juga yang akan terkena akibatnya. Pada kasus-kasus tertentu masyarakat desa tahu dan sadar bahwa mereka harus bertindak, akan tetapi mereka tidak tahu tindakan apa yang harus dilakukan. Masalah seperti ini adalah rumit dan sulit diatasi, karena permasalahannya menyangkut ketidaktahuan masyarakat.

b. Faktor perbedaan pola pikir.

Berbeda dengan faktor ketidaktahuan di atas, masalahnya bukan sekedar faktor ketidaktahuan tetapi perbedaan pola pikir di dalam melihat masalah. Umumnya walaupun tingkat pendidikan sudah memadai, orang-orang di dalam masyarakat desa mempunyai pola pikir

yang berbeda dalam melihat masalah yang mereka hadapi. Ada yang berfikir logis dan realistis dan ada yang tidak. Mereka yang berpola pikir logis dan realistis biasanya memiliki cara berpikir positif, optimis, dan mau menerima kenyataan. Mereka yang memiliki pola pikir yang tidak logis dan tidak realistis cenderung berpikir negatif, pesimis, dan lari dari kenyataan.<sup>20</sup>

Menurut Koentjaraningrat, pola pikir mencerminkan sikap seseorang atau kelompok dalam merespon nilai-nilai kebudayaan.<sup>21</sup> Sikap ini disebut juga dengan mentalitas. Mentalitas dapat dilihat ketika seseorang atau kelompok merespon lima masalah dasar kehidupan.

Adapun penjelasan tentang lima dasar kehidupan beserta kedua mentalitas yang menentukan usaha, operasionalisasi dari kedua mentalitas tersebut dapat dilihat dalam tabel I sebagai berikut:

TABEL I

Lima Masalah Dasar Kehidupan Yang Menentukan  
Orientasi Usaha Manusia

<b>Masalah Dasar Kehidupan</b>	<b>Fatalistik</b>	<b>Optimistik</b>
Hakikat Hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik
Hakikat Karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan dan sebagainya
Persepsi Manusia tentang Waktu (MW)	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan	Manusia tunduk	Manusia berusaha menjaga

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 35-38.

<sup>21</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 80.



Manusia terhadap Alam (MA)	kepada alam yang dahsyat	keselarasan dengan alam
Hakikat hubungan Manusia dengan sesamanya	Orientasi kalateral (horisental), rasa ketergantungan terhadap sesama	Orientasi vertikal, rasa ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan yang berpangkat

Sumber: Koentjaraningrat, 1982: hlm. 31.

Mentalitas juga dikaji oleh Ignas Kleden. Kleden memasukkan mentalitas dalam Basis Mental (*Mental World*).<sup>22</sup> Mengikuti model tingkatan Rasionalitas Max Weber, Basis Mental adalah bagian dari tiga basis utama kebudayaan. Lebih lengkapnya, tiga basis kebudayaan meliputi:

- a. Basis Material Kebudayaan (*material base of culture*): Nilai-nilai sosial-budaya yang berisi tentang hubungan dunia manusia dengan dunia fisik serta ekonomi.
- b. Basis Sosial Kebudayaan (*social base of culture*): Nilai-nilai sosial-budaya yang berisi bentuk-bentuk interaksi antar rumah tangga masyarakat.
- c. Basis Mental (*mental world*): Nilai-nilai sosial-budaya yang berisi hubungan antar satu rumah tangga manusia dengan dunia nilai-nilai mereka.

## 2. Tindakan Sosial Masyarakat Pedesaan

Secara teoritik, kecenderungan untuk menekankan pada satu dimensi dalam melihat gejala-gejala sosial, mentalitas, berakar dari persoalan apa yang paling menentukan suatu tindakan sosial terjadi dalam

<sup>22</sup> Agus Salim, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologis Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002) hlm. 229.

masyarakat apakah kesadaran individu atau masyarakat yang lebih menentukan tindakan sosial atautkah struktur sosial dengan seperangkat institusinya yang mempengaruhi individu dan masyarakat dalam melakukan tindakan sosial.

Menurut Weber, bukanlah struktur-struktur sosial atau peranan-peranan sosial yang pertama-tama menghubungkan orang dan menentukan isi corak kelakuan mereka, melainkan "arti" yang dikenakan orang kepada kelakuan mereka. Bagi Weber, hanya individu-individu yang riil secara objektif, dan masyarakat menunjukkan sekumpulan individu-individu.<sup>23</sup>

Tindakan Sosial dibedakan menjadi 4 tipe tindakan :<sup>24</sup>

- a. Tindakan Sosial Instrumental. Dilakukan dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dan tujuan yang akan dicapai dengan didasari tujuan yang telah matang dipertimbangkan.
- b. Tindakan Sosial Berorientasi Nilai. Dilakukan dengan memperhitungkan manfaat dan tujuan yang ingin dicapai tidak terlalu dipertimbangkan.
- c. Tindakan Sosial Tradisional. Termasuk kebiasaan yang berlaku selama ini dalam masyarakat
- d. Tindakan Afektif. Sebagian besar tindakan dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa perhitungan atau pertimbangan yang matang.

---

<sup>23</sup> *Ibid*, hlm. 38.

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 39

Bagi Weber, tindakan sosial mencerminkan tindakan kelompok yang terbentuk karena kepentingan masing-masing individu yang sama. Akan tetapi, tindakan sosial tidak untuk melawan kekuasaan ekonomi, seperti yang dirumuskan Karl Marx, melainkan untuk menangani permasalahan sehari-hari.<sup>25</sup>

Prasyarat yang perlu diketahui untuk mengetahui tindakan sosial dalam menangani permasalahan sehari-hari masyarakat desa adalah realita berbagai kekuatan serta kelemahan masyarakat desa itu. Adapun kekuatan-kekuatan masyarakat desa meliputi:

- a. Secara kuantitas desa kaya akan SDM dan SDA;
- b. Masyarakat desa memiliki jiwa kekeluargaan dan kegotong-royongan yang kuat, menjunjung tinggi semangat kebersamaan berdasarkan prinsip musyawarah dan mufakat;
- c. Masyarakat desa sangat religius, berperilaku sesuai dengan norma-norma agama yang dianut sehingga mereka lebih jujur, sabar dan ulet;
- d. Menghargai atau patuh terhadap pimpinan baik formal maupun nonformal;
- e. Menjunjung tinggi dan mempertahankan tradisi sehingga mereka kurang terbuka terhadap perubahan; dan

---

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 38

- f. Masyarakat desa mudah diajak kerja sama untuk membangun desa, terutama pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan memecahkan masalah-masalah keseharian mereka.<sup>26</sup>

Sedangkan kelemahan-kelemahan masyarakat pedesaan itu meliputi:

- a. Rendahnya kualitas SDM.

Tingkat pendidikan mereka sangat rendah. Akibatnya, masyarakat desa menjadi tidak berdaya memanfaatkan atau memobilisir Sumber Daya Alam (SDA) untuk meningkatkan kesejahteraannya. Sisi lain yang berkaitan dengan penyebab rendahnya kualitas SDM di pedesaan adalah terjadinya arus urbanisasi angkatan kerja muda yang memiliki pola pikir dinamis dan rasional untuk bekerja pada industri-industri yang dipusatkan di kota. Akibatnya, SDM yang tinggal di desa adalah mereka yang pola pikirnya statis, tradisional, dan sulit mengadopsi inovasi. Masalah urbanisasi yang tinggi di Indonesia terjadi akibat pemerintah kurang mengutamakan pembangunan industri pedesaan yang berbasis pada sektor pertanian.

- b. Kemiskinan primer

Suatu keadaan di mana penghasilan yang mereka peroleh dari hasil usaha tani tidak cukup memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok untuk hidup sebagai manusia yang layak. Kesempatan kerja di luar sektor pertanian hampir tidak ada di pedesaan. Jumlah anak putus

---

<sup>26</sup> Bambang Irawan dan Kartjono, *op. cit.*, 40-48.

sekolah dan masyarakat yang tidak bisa baca tulis semakin besar seiring dengan rendahnya pendapatan. Diversifikasi di bidang pertanian tidak terlaksana karena rendahnya penguasaan teknologi, tidak ada modal, kontak dengan sumber informasi dalam meningkatkan pengetahuan adalah sangat jarang, dan harga yang tinggi dari sarana produksi pertanian terutama pupuk yang menjadi kebutuhan pokok.

- c. Posisi tawar masyarakat desa sangat lemah terutama waktu menjual hasil produksi usaha tani. Mereka selalu di dalam posisi yang dirugikan dan menjadikan mereka semakin miskin dan tidak berdaya.
- d. Masyarakat desa tidak mau atau sering menolak inovasi, walaupun ada hanya terbatas pada beberapa orang saja. Hal ini berhubungan dengan kehidupan mereka yang terikat pada tradisi. Mereka lebih yakin bahwa apa yang mereka miliki adalah yang terbaik. Pola pikir mereka sangat lokal..<sup>27</sup>

Menurut Clifford Geertz, beberapa kelemahan masyarakat desa ini akan menyebabkan proses perubahan sosial di desa tidak pernah mencapai target atau tujuan. Bahkan, gerak perubahan sosial tersebut cenderung berjalan mundur.<sup>28</sup> Proses perubahan sosial yang bersifat demikian itu disebut juga dengan involusi.

Involusi sendiri diambil dari istilah antropologi yang diperoleh dari Alexander Goldenweiser. Arti involusi dalam istilah ini adalah pola kebudayaan yang sesudah mencapai bentuk yang pasti tidak berhasil

---

<sup>27</sup> *Ibid.*,

<sup>28</sup> Agus Salim, *op cit.*, hlm. 145-146.

menstabilisasikannya menjadi suatu pola baru. Bahkan, terus-menerus berkembang ke dalam sehingga semakin rumit.<sup>29</sup>

Dalam suatu masyarakat, Involusi menyebabkan:

- a. Kemiskinan bersama (*shared poverty*). Masalah ini muncul karena tingkat produktivitas masyarakat, yang mengalami involusi, tidak menaik (bahkan menurun). Kondisi ini diperparah dengan adanya penambahan jumlah penduduk di masyarakat tersebut dan menurunnya sumberdaya alam.
- b. Involusi pola kebudayaan non-material. Yakni, menularnya involusi pola kebudayaan material ke pola kebudayaan non-material. Seperti, pelapisan masyarakat, hubungan keluarga, pola kepercayaan dan lain sebagainya.
- c. Pertahanan subsistensi.<sup>30</sup> Yakni strategi bertahan dengan cara hidup secukupnya (*Nrimo*). Strategi ini terjadi ketika involusi dipahami oleh masyarakat sebagai "kesengsaraan membawa nikmat".

#### F. Metode Penelitian

Metode merupakan cara yang teratur dan sistematis untuk pelaksanaan suatu cara kerja agar kegiatan bisa terlaksana secara rasional dan terarah untuk mendapatkan hasil yang optimal, sedangkan menurut Koentjaraningrat, metode

<sup>29</sup> *Ibid.* hlm. 146.

<sup>30</sup> Istilah ini berasal dari istilah "resistensi" yang artinya melakukan reaksi bertahan kemudian melawan terhadap suatu pengaruh. Sedangkan "subsistensi" berarti melakukan reaksi perlawanan dengan cara bertahan terhadap suatu pengaruh. *Ibid.*, hlm. 147.



artinya cara kerja di dalam mengadakan suatu riset agar dapat memahami obyek yang menjadi sesuatu ilmu yang bersangkutan.<sup>31</sup>

## 1. Sumber Data

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang diperoleh dari lapangan yang berhubungan dengan subyek penelitian (masyarakat petani Desa Mertapada Wetan)..
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang diambil dari buku-buku, jurnal serta beberapa informasi dari majalah, surat kabar dan internet yang berhubungan dengan:
  - 1) Obyek penelitian (dampak strategi bertahan hidup),
  - 2) Fokus penelitian (masalah yang terkait dengan strategi bertahan hidup dan aktivitas keagamaan),

## 2. Jenis Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitik, yaitu penelitian yang menyajikan gambaran yang lengkap mengenai setting sosial dan hubungan-hubungan yang terdapat dalam penelitian.<sup>32</sup> Sedangkan sifat penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hlm. 461.

<sup>32</sup> Nana Sudjana, *Tuntunan Penelitian Karya Ilmiah: Makalah, Skripsi, Tesis dan disertasi* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1999). Hlm. 77.

<sup>33</sup> Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Tehnik-Tehnik Teoritisasi Data*, Terj., Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.



### 3. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di Desa Mertapada Wetan yang berada di Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. Sedangkan situs yang dipilih adalah beberapa rumah tangga petani. Pemilihan ini didasarkan pada penilaian bahwa di Desa Mertapada Wetan telah lama eksis beberapa rumah tangga petani yang dahulu notabene adalah masyarakat mayoritas dan mampu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam pembangunan desa.

### 4. Subyek Penelitian

Informan awal dipilih secara purposif (*purposive sampling*) yang didasarkan atas subyek yang menguasai permasalahan, memiliki data dan bersedia memberikan data. Dalam penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah Kepala Desa atau Perangkat Desa dan beberapa kepala rumah tangga petani. Kemudian informan berikutnya adalah berdasarkan teknik bola salju (*snow ball sampling*) sampai terdapat suatu kejenuhan informasi data, sehingga bergulirnya teknik *snow ball* ini baru akan selesai atau terhenti setelah menemui titik kejenuhan data.

### 5. Definisi Operasional

Guna menghindari kesalahan dalam mengartikan konsep-konsep yang dianalisis atau untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, perlu dijelaskan definisi operasional untuk masing-masing konsep.

- a. Strategi bertahan hidup menunjukkan bagaimana para rumah tangga petani di Desa Mertapada Wetan menangani masalah-masalah:
- 1) Kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar; meliputi:
    - a) pengeluaran keluarga,
    - b) *Human capital* atau kemampuan menjangkau tingkat pendidikan dasar formal yang ditamatkan, dan
    - c) *Security capital* atau kemampuan menjangkau perlindungan dasar.
  - 2) Kemampuan dalam pelaksanaan peran sosial; meliputi:
    - a) Kegiatan utama dalam mencari nafkah,
    - b) Peran dalam bidang pendidikan,
    - c) Peran dalam bidang perlindungan, dan
    - d) Peran dalam bidang kemasyarakatan.
  - 3) Kemampuan dalam menghadapi masalah, meliputi:
    - a) Optimalisasi Sumber Daya Manusia (SDM),
    - b) Pengetatan Pengeluaran, dan
    - c) Pemanfaatan Jaringan.
- b. Rumah tangga petani menunjukkan sekumpulan orang yang hidup satu atap namun tidak selalu memiliki hubungan darah, di Desa Mertapada Wetan yang bekerja sebagai petani tradisional (*peasant*) yang berciri:

- 1) Petani produsen yang subsisten, sekedar memenuhi kebutuhan sendiri (keluarga atau rumah tangga), tidak untuk mencari keuntungan,
  - 2) Orientasinya yang cenderung pedesaan dan tradisional tetapi memiliki erat (mengacu) ke kebudayaan kota atau pusat kekuasaan tertentu, dan
  - 3) Jarang yang sepenuhnya mencukupi kebutuhan diri sendiri (*self-sufficient*).
- c. Aktivitas keagamaan menunjukkan perbuatan bersama antar rumah tangga petani di Desa Mertapada Wetan yang menfokuskan kegiatannya pada ibadah kepada Allah seperti pengajian berkala.

## 6. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang akan diteliti. Untuk memenuhi maksud tersebut tentunya tidak lepas dari teknik dan prosedur tertentu dalam penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang diajukan di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian ini memilih teknik sebagai berikut:

- a. Observasi. Teknik ini diartikan sebagai metode pengamatan secara teliti tentang obyek penyusunan, berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki secara langsung.<sup>34</sup>

Teknik ini diterapkan khususnya pada perilaku warga, proses-proses

---

<sup>34</sup> Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar* (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 62.

sosial yang dihasilkan, hubungan-hubungan sosial, yaitu observasi tentang melemahnya aktivitas keagamaan akibat beragam kebutuhan yang semakin meningkat.

Dalam hal ini, peneliti memakai teknik pemetaan sosial. Yakni, proses penggambaran masyarakat yang sistematis serta melibatkan pengumpulan data dan informasi mengenai masyarakat termasuk di dalamnya profile dan masalah sosial yang ada pada masyarakat tersebut.<sup>35</sup>

Adapun prosedur teknik ini sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan populasi masyarakat sasaran.
  - 2) Menggambarkan batas-batas masyarakat sasaran (geografis dan demografis).
  - 3) Menggambarkan struktur rumah tangga sasaran
- b. Interview. Teknik ini digunakan untuk menggali data atau keterangan secara lisan yang diambil dari seorang informan tentang hal-hal yang terkait atau berhubungan dengan fokus penelitian.<sup>36</sup> Di lapangan, penyusun akan mewawancarai sejumlah informan dari elemen petani, baik petani sebagai pemilik lahan maupun petani sebagai pekerja atau pengelola.
- c. Dokumentasi atau studi dokumen, ialah sebagai cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis sebagai

---

<sup>35</sup> Edi Suharto, *Metode dan Tehnik Pemetaan Sosial* (<http://www.policy.hu/suharto/makIndo18.html>, 15 Agustus 2006).

<sup>36</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 193.

dokumen dan bentuk lainnya seperti buku-buku, koran, majalah dan sejenisnya.<sup>37</sup>

## 7. Metode Analisis Data

Untuk teknik analisa data, digunakan teknik analisa deskriptif-kualitatif, yakni setelah pengumpulan dan penyelesaian data, penulis mencoba melakukan penyederhanaan data kedalam bentuk-bentuk paparan yang mudah dibaca dan dipahami, kemudian diinterpretasikan dengan jelas untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Karena itu data yang ada dipaparkan sedetail mungkin dengan uraian-uraian serta analisa secara kualitatif.<sup>38</sup>

Untuk mengetahui serta mengkode karakteristik informan, kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar dan dampak strategi bertahan hidup terhadap aktivitas keagamaan, penulis menggunakan stastistik deskriptif berupa distribusi frekuensi.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar mudah dimengerti, maka skripsi ini disusun berdasarkan lima bagian, yang masing-masing sub bahasan terdapat keterkaitan, antara lain:

**Bab pertama**, Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

---

<sup>37</sup> Hadari dan Martin Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 69.

<sup>38</sup> Hadari dan Martin Nawawi, *Instrumen Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 190.

penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**Bab kedua,** Berisikan gambaran umum tentang lokasi penelitian dan subyek penelitian. Yakni, letak geografis dan kondisi demografis Desa Mertapada Wetan dan beberapa rumah tangga petani di desa tersebut.

**Bab ketiga,** Tindakan sosial rumah tangga petani dalam menangani permasalahan kehidupan. Pada bab ini membahas tentang karakteristik tindakan sosial rumah tangga petani, konsep-konsep yang berkaitan dengan strategi bertahan hidup, dimensi pengalaman keagamaan dan pengertian rumah tangga petani.

**Bab keempat,** Merupakan analisa penelitian. Dalam bab ini, subyek penelitian dianalisis strategi bertahan hidupnya dan pengaruhnya terhadap aktivitas keagamaan. Untuk menganalisis kedua variabel objek penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian sebagai pisau analisa. Yakni, teori masalah pokok masyarakat desa serta kekuatan dan kelemahan masyarakat desa.

**Bab kelima,** Merupakan bab penutup dari keseluruhan rangkaian pembahasan yang berisi kesimpulan-kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Dalam bertahan hidup atau menyelesaikan masalah rumah tangga, petani di Desa Mertapada Wetan mengupayakan strategi sebagai berikut:
  - a. Mengoptimalkan Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam satu rumah tangga.
  - b. Melakukan penghematan terhadap pengeluaran anggaran rumah tangga.
  - c. Memanfaatkan jaringan sosial dan keagamaan yang terdapat di Desa Mertapada Wetan.
2. Strategi bertahan hidup terhadap aktivitas keagamaan berdampak positif bagi sebagian besar rumah tangga petani di Desa Mertapada Wetan karena para petani dapat mengambil manfaat, yaitu,
  - a. Mendapatkan motivasi yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadi-hadis Nabi Muhammad SAW melalui *tausiah* yang diberikan pimpinan pengajian atau dari sesama anggota pengajian yang mampu memberikan bantuan dalam mengatasi permasalahan rumah tangga.
  - b. Memanfaatkan jaringan yang melakukan aktifitas keagamaan, berupa pengajian berkala, untuk saling tolong-menolong dalam permasalahan rumah tangga.

## B. Saran-saran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Desa Mertapada Wetan dalam menganalisis strategi bertahan hidup atau menyelesaikan masalah rumah tangga petani, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Tidak hanya sebagai wadah aktifitas keagamaan, sudah saatnya bagi seluruh anggota pengajian berkala di Desa Mertapada Wetan untuk membentuk badan usaha yang berguna membantu permasalahan para anggotanya.
2. Bagi peneliti yang tertarik pada objek kajian ini, diharapkan mefokuskan pada subyek yang lain seperti kaum miskin kota karena jawaban kemungkinan akan berbeda.
3. Bagi pihak akademis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lainnya, diharapkan membuat suatu program pendampingan pengentasan kemiskinan untuk membantu masyarakat miskin. Nantinya, program ini dapat dilaksanakan ketika Kuliah Kerja Nyata (KKN) atau Praktek Kerja Lapangan (PKL).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, Achmad. *Praktek Ibadah Sosial Remaja Sekolah di Kota Bengkulu*, Vol. VII, No. 2, Jurnal Penelitian UNIB, 2001
- An Nabhani, *Nizhomul Iqtishadi fillIslam*, Beirut: Darul Ummah, tt
- Anonim, *Pendahuluan*, <http://fkip.uns.ac.id/~pspe/newsdm-1.doc>, 30 Januari 2007.
- Anonim, *Manajemen Sumber Daya Manusia I*, <http://www.stiestikubank.ac.id/materi/Drs.%20H.%20Muhaimin,%20Psi,%20MM/MSDM/S DM.PPT>, 30 Januari 2007
- Anonim, *Penduduk Sebagai Sumber Daya Manusia*, [http://www.edukasi.net/modul\\_online/MO\\_140/geo111\\_03.htm](http://www.edukasi.net/modul_online/MO_140/geo111_03.htm), 30 Januari 2007
- Anonim, *Pundi Pikiran Rakyat: Menggapai Sukses Finial*, <http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/042006/16/geulis/pundi.htm>, 26 Januari 2007
- Anonim, *Istilah Umum Ketenagakerjaan*, [http://www.nakertrans.go.id/pusdatinnaker/informasi/Istilah\\_Umum.htm](http://www.nakertrans.go.id/pusdatinnaker/informasi/Istilah_Umum.htm), 26 Januari 2007
- Anonim, *Paradigma Baru Studi Kemiskinan*, <http://www.direktori-perdamaian.org/ina/berita2.php?id=22>, 21 Januari 2007
- Susanto, A. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Penerbit Binacipta, 1984
- Berita Resmi Statistik. *Tingkat Kemiskinan di Indonesia Tahun 2005-2006*, No 47/ IX / 1 September 2006
- Durkheim, Emile dalam Koentjaraningrat, *Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1982
- Gonggong, Anhar. *Sejarah Kebudayaan Jawa*. Jakarta: DEPDIBUD, 1993
- Hendayana, Rachmat. *Mobilisasi Petani Miskin Di Wilayah Agroekosistem Marjinal Melalui Wahana Kelompok Usaha Bersama Menuju Kemandirian*, [http://bp2tp.litbang.deptan.go.id/file/wp04\\_10\\_mobilisasi.pdf](http://bp2tp.litbang.deptan.go.id/file/wp04_10_mobilisasi.pdf), 26 Januari 2007

- Abustam, Muhammad Idrus. *Gerak Penduduk, Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: UI-Press, 1990
- Info URDI Vol. 17, *Ruang Publik dan Modal Sosial: Privatisasi Ruang di Kampung*, [http://www.urdi.org/urdi/Info\\_URDI\\_New/Vol.%2017%20\(4\).pdf](http://www.urdi.org/urdi/Info_URDI_New/Vol.%2017%20(4).pdf), 26 Januari 2007
- Irawan, Bambang dan Kartjono. *Peluang Kerja dan Berusaha Di Pedesaan*, Yogyakarta: BPFE, 1985
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 2002
- Koentowijoyo. *Budaya dan Masyarakat*. Cirebon: Tiara Wacana, 1987
- Laiya, Bambang. *Solidaritas Kekeluargaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- Moser, Caroline O.N. *The Asset Vulnerability Framework: Reassessing Urban Poverty Reduction*, Vol.26, No.1, World Development, 1998
- Nasikun, *Diktat Mata Kuliah, Isu dan Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan*, Magister Administrasi Publik. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. 2001
- , *Kemiskinan di Indonesia Menurun, dalam Perangkap Kemiskinan, Problem dan Strategi Kemiskinannya*, Bagong Suyanto (Ed.), Surabaya: Airlangga University Press, 1995
- Notingham, Elizabeth K. *Religion and Society*, terj. Abdul Muis Naharong Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997
- Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994
- Paul Johnson, Doyle. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: Gramedia, 1991
- Plack, Ulrich (ed). *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1982
- Rachmat, Jalaludin, *Rekayasa Sosial, Reformasi atau Revolusi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000



- Rahardjo, *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1982
- Rogers, M. Everett dan Floyd F Soemaker. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*, terj. Abdullah Hanafi. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1997
- Ruslan, Rosadi. *Metode Penelitian Public Relation*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003
- Salim, Agus, *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologis Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Slamet, Margono, *Kumpulan Bacaan Penyuluhan Pertanian*. Bogor:IPB, 1978
- Situs Ensiklopedia Wikipedia, *Sosiologi*, <http://id.wikipedia.org/wiki/Sosiologi>, 09 Juni 2007
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2002
- Soemardjan, Selo. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991
- Soeprapto, Riyadi. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Strauss, Anselm dan Juliet *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Tehnik-Tehnik Teoritisasi Data*, terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru, 1991
- Suharto, Edi, *Metode dan Tehnik Pemetaan Sosial*, <http://www.policy.hu/suharto/makIndo18.html>, 15 Agustus 2006
- , *Coping Strategies Dan Keberfungsian Sosial: Mengembangkan Pendekatan Pekerjaan Sosial Dalam Mengkaji Dan Menangani Kemiskinan*, [http://www.policy.hu/suharto/modul\\_a/makindo\\_07.htm](http://www.policy.hu/suharto/modul_a/makindo_07.htm), 21 Januari 2007
- , *Modal Sosial dan Kebijakan Publik* ([www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL\\_SOSIAL\\_DAN\\_KEBIJAKAN\\_SOSIA.pdf](http://www.policy.hu/suharto/Naskah%20PDF/MODAL_SOSIAL_DAN_KEBIJAKAN_SOSIA.pdf)), 26 Januari 2007
- Soemardjan, Selo (Ed.), *Kemiskinan Struktural, Suatu Bunga Rampai*, Jakarta: Sangkala Pulsar, 1984



- Surakhman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar*. Bandung: Tarsito, 1980
- Suryawati, Chriswardani, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*, <http://www.jmpk-online.net/files/chriswaardanimknew.pdf>, 26 Januari 2007
- Suyanto, Bagong. *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya dalam Pembangunan Desa*. Yogyakarta: Aditya Media, 1966
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989
- T. Sugihen, Bahrein. *Sosiologi Pedesaan Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Totten dan Beling. *Modernisasi Masalah Model Pembangunan*, terj. Mien Joebhaar. Jakarta: Rajawali Pers, 1970
- Wolf, Erick R. *Petani: Suatu Tinjauan Antropologis*, terj. Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial (YIIS). Jakarta: CV Rajawali, 1983
- Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA